

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga memiliki peran yang penting sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, terutama di masa usia dini yang merupakan periode emas perkembangan. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Untuk mendukung perkembangan secara optimal, anak membutuhkan pendampingan intensif dari orang tua melalui pengasuhan yang berkualitas (Khatun, 2020). Pengasuhan yang ideal adalah pengasuhan bersama atau *co-parenting* (Aryanti, 2017). Namun, masih banyak orang tua yang memiliki pandangan bahwa pengasuhan merupakan peran ibu. Hal ini juga secara implisit disampaikan melalui UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, pasal 31, ayat 3, yang menetapkan bahwa ayah bertanggung jawab sebagai penyedia ekonomi, sementara ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Rahmawati dkk., 2024). Padahal, kontribusi ayah tidak kalah pentingnya dalam pengasuhan. Sesuai dengan Setyawati & Rahardjo (dalam Septiani & Nasution, 2017) mengungkapkan bahwa kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Maka dari itu, keterlibatan ayah memiliki peran esensial.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan telah menjadi topik sosial yang relevan dan kerap kali dibahas dalam penelitian beberapa dekade terakhir ini. Ayah dibahas sebagai sumber utama kesejahteraan keluarga dan memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak (Cabrera et al., 2014; Cabrera et al., 2018; Diniz et al., 2021; Lamb, 2000; WHO, 2007). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan digambarkan sebagai waktu yang dihabiskan oleh ayah bersama anak atau sebagai interaksi tertentu yang dapat diukur, biasanya dalam bentuk keterlibatan langsung dengan anak-anak mereka (Hawkins et al., 2002). Hedo (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) menambahkan, ayah dapat melakukan pengasuhan dengan komunikasi, mengajar, mengawasi proses berpikir, memberikan tugas, mengasuh, merawat anak, minat dalam merawat anak, kehadiran fisik ayah, merencanakan pengasuhan, melakukan kegiatan bersama, menyediakan sumber daya, kasih

sayang, perlindungan, dan dukungan emosional. Namun pada kenyataannya, peran ayah dalam pengasuhan masih terdengar asing dan tidak diaplikasikan secara optimal dalam pengasuhan.

Paradigma tradisional yang masih marak di kalangan masyarakat, terutama Indonesia, menjadi faktor penghambat keterlibatan ayah. Sistem sosial yang cenderung patriarkal menempatkan laki-laki, dalam hal ini adalah ayah, sebagai figure yang menyediakan kebutuhan finansial keluarga, sedangkan pengasuhan anak dipandang sebagai peran ibu. Ini selaras dengan pernyataan bahwa sistem patriarki yang mendominasi budaya di masyarakat cenderung menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan antar jenis kelamin (Mashudi & Thoyib, 2019). Situasi ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai salah satu “*Fatherless Country*”, negara minim keberadaan ayah. Data dari *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan (Diana, 2023). Akibatnya anak-anak mengalami krisis “*father hunger*”, yang kemudian berdampak pada proses perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik serta keyakinan pribadi, hubungan sosial, konfigurasi keluarga, dan sumber daya yang tersedia (Cabrera et al., 2018; Diniz et al., 2021; Lamb, 2004; Schoppe-Sullivan et al., 2008). Jones & Prinz (2005) menspesifikasikan lagi salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah adalah efikasi parenting, yaitu keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Ayah dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, tidak hanya sebatas berpartisipasi dalam menjaga anak usia dini, tetapi lebih terhadap tekanan dan masalah yang muncul selama pengasuhan (Zahira & Alfiasari, 2023). Penelitian Coleman & Karraker (dalam Kong & Yasmin, 2022) menunjukkan orang tua dengan efikasi diri yang tinggi meyakini mereka dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku anak secara positif, sehingga mereka menerapkan pola asuh yang positif, lebih responsif terhadap kebutuhan anak, terlibat langsung dalam interaksi, menggunakan strategi *coping* yang aktif, dan memandang atau menilai bahwa anak merupakan individu dengan lebih sedikit masalah perilaku. Sebaliknya,

orang tua dengan efikasi diri yang rendah cenderung kurang terlibat dalam pengasuhan dan lebih sulit mengatasi tantangan dalam membesarkan anak.

Dalam konteks Indonesia, kualitas pendidikan dan pengetahuan terkait pengasuhan anak masih terbilang lemah (Rofiqoh dkk., 2018). Pernyataan ini sesuai dengan hasil yang dikemukakan Susanti & Putri (dalam Savita & Fardhana, 2023) menunjukkan bahwa sebanyak 17 ayah (51,5%) terlibat dalam pengasuhan dan 16 ayah (48,5%) tidak terlibat dalam pengasuhan. Lamb dan Pleck (dalam Pleck, 2012) mengidentifikasi bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi keterlibatan ayah adalah efikasi diri pengasuhan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Trahan (2018), menunjukkan bahwa efikasi diri parenting merupakan faktor esensial. Seperti penelitian yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat *self-efficacy*. Rahmawati dkk. (2024) menambahkan bahwa efikasi parenting meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan, meskipun faktor sosial dan budaya turut memengaruhi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nursyahbani dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan secara tidak langsung antara efikasi diri ayah melalui *value of children* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Melihat kondisi ini, penting untuk meneliti bagaimana efikasi parenting ayah berhubungan dengan keterlibatannya dalam pengasuhan anak usia dini terutama di Indonesia dimana masyarakat masih banyak menganggap peran ayah hanya sekedar penyedia materi dalam kehidupan. Perubahan paradigma tentang peran ayah dalam pengasuhan perlu terus disosialisasikan, agar anak tidak kehilangan figur ayah dalam kehidupannya. Fidan & Olur (2023) dalam penelitiannya menemukan adanya korelasi efikasi parenting dan sikap orang tua dalam pengasuhan digital. Kurniawati & Kasih (2022) menyatakan adanya korelasi positif antara efikasi diri pengasuhan ayah dengan kemampuan kognitif anak usia dini. Sedangkan, Savita & Fardhana (2023) menemukan adanya hubungan ke arah positif pada efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, belum banyak yang meneliti mengenai hubungan antara efikasi parenting dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Maka dari itu, peneliti berencana untuk menggali lebih dalam melalui penelitian yang

berjudul “Hubungan Antara Efikasi Parenting dengan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak Usia Dini”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan anak usia dini, masyarakat luas, serta orang tua, khususnya di Indonesia, untuk kembali meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan dan merancang intervensi yang dapat meningkatkan efikasi parenting ayah di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini secara umum memiliki rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara efikasi parenting dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini?”. Adapun secara khusus yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Rumusan Khusus
  - 1) Bagaimana tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini?
  - 2) Bagaimana tingkat efikasi parenting ayah dalam pengasuhan anak usia dini?
  - 3) Bagaimana hubungan antara efikasi parenting ayah dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini?
  - 4) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia dini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang terbagi menjadi dua jenis tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi parenting dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Adapun secara khusus tujuan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menganalisis tingkat efikasi parenting ayah dalam pengasuhan anak usia dini.
- 2) Untuk menganalisis tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

- 3) Untuk mengidentifikasi hubungan antara efikasi parenting ayah dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
- 4) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia dini.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1) Bagi Orang Tua**

1. Memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.
2. Meningkatkan kesadaran ayah terhadap keyakinan dan kemampuannya dalam mengasuh anak.
3. Mendorong ayah untuk lebih aktif terlibat dalam pengasuhan.
4. Memberikan wawasan kepada kedua orang tua, terutama ibu, untuk mendukung peran ayah dalam pengasuhan.
5. Membantu orang tua untuk bekerja sama dalam menerapkan pola asuh yang lebih seimbang.

##### **2) Bagi Masyarakat**

1. Mendorong perubahan pola pikir masyarakat tentang peran ayah dalam pengasuhan.
2. Mengurangi stigma bahwa pengasuhan hanya tanggung jawab ibu.
3. Meningkatkan kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga.

##### **3) Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan**

1. Mendukung penyelenggaraan program pelatihan atau seminar yang mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

##### **4) Bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar yang ingin didalami lebih jauh terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan maupun faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi parenting ayah.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang untuk peneliti lain yang ingin melaksanakan studi perbandingan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam memahami proses berpikir penulisan skripsi ini, ruang lingkup penelitian yang tersusun rapi menjadi hal yang penting untuk memandu laporan penelitian. Ruang lingkup penelitian terdiri dari beberapa bagian:

Bab I, yaitu Pendahuluan, mengandung pembahasan latar belakang penelitian yang menjadi kerangka dasar penelitian, paparan rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian sebagai arah serta penjelasan dalam penulisan penelitian, serta struktur organisasi untuk memahami urutan penulisan.

Bab II, yaitu Kajian Pustaka, bab ini mengandung kajian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian serta penelitian yang relevan dengan bidang yang diteliti yaitu efikasi parenting dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Bab III, yaitu Metode Penelitian, bab ini mengandung pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan. Dalam menjawab pertanyaan, penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik *sampling* untuk mengumpulkan data sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai partisipan, populasi dan sampel. Pada bab ini juga mrincikan instrumen dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV, yaitu Temuan dan Pembahasan, bab ini menyampaikan tentang temuan dari hasil penelitian serta pembahasan mengenai analisis hasil temuan peneltian.

Bab V, yaitu Simpulan dan Saran, bab ini memaparkan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian.